

URGENSI PEMAHAMAN PAKAIAN ADAT MADURA UNTUK MENDUKUNG IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PROJECT PENGUATAN PROFIL PANCASILA DEMI KELESTARIAN KEARIFAN LOKAL

Agus Lahendra
Guru SMPN 3 Satu Atap Kokop Bangkalan
Email : agus.lahendra@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia memiliki berbagai macam pakaian daerah atau pakaian adat yang merupakan ciri kedaerahan dari masing-masing tempat. Fungsi pakaian daerah itu bisa digunakan sebagai pakaian adat yang dipakai saat acara tertentu atau sebagai pakaian tradisional yang merupakan pakaian sehari-hari. Penggunaan pakaian adat tradisional di Indonesia sudah tidak lagi menjadi kebiasaan dipakai sehari-hari. Permasalahan terjadi terhadap para guru dan siswa di SMPN 3 Satu Atap Kokop yang belum paham pada nama dan jenis serta macam pakaian adat Madura. Kemudian permasalahan juga terjadi pada peserta didik SMPN 3 Satu Atap Kokop masih banyak peserta didik yang kurang memahami macam dan jenis pakaian adat harian Madura. Maka berdasarkan temuan tersebut penulis melakukan kajian ilmiah dengan judul “Urgensi Pemahaman Pakaian Adat Madura Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Project Penguatan Profil Pancasila Demi Kelestarian Kearifan Lokal”. Melalui artikel ini, penulis akan menguraikan beberapa contoh dan macam-macam serta jenis pakaian adat Madura untuk memberi pemahaman tentang urgensi pakaian adat. Berdasarkan contoh dan macam pakaian adat Madura maka dapat diketahui bahwa pakaian adat Madura ada 3, yaitu pakaian adat harian Madura, pakaian adat pagentim, dan pakaian upacara adat.

Kata kunci : kearifan lokal, pakaian adat, dan kurikulum merdeka.

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia mengakui dan menghormati kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan prinsip-prinsip Negara kesatuan. Seperti amanat UUD 1945 pada Pasal 18B bahwa Republik Indonesia mengangkat kearifan lokal yang mana kearifan lokal ini biasanya dicipta dan dipraktikkan untuk kebaikan komunitas yang menggunakan. Ada kalanya kearifan lokal itu hanya diketahui dan diamankan oleh beberapa orang dalam jumlah kecil, misalnya desa. Namun ada pula kearifan lokal digunakan oleh sekelompok besar masyarakat, misalnya kearifan lokal etnik.

Kearifan lokal tidak lepas dari kebudayaan masyarakat yang mendukungnya. Kearifan lokal bermula dari ide atau gagasan, kemudian diaplikasikan dalam tahapan praktik, dan penciptaan material kebudayaan. Ia akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, intensitas pergaulan sosial, dan enkulturasi sosiobudaya. Apalagi dalam dunia yang tidak mengenal batas seperti sekarang ini, kearifan lokal diwarnai oleh wawasan manusia yang memikirkan dan menggunakan (Lintje Anna Marpaung, 2013).

Indonesia memiliki berbagai macam pakaian daerah atau pakaian adat yang merupakan ciri kedaerahan dari masing-masing tempat. Fungsi pakaian daerah itu bisa digunakan sebagai pakaian adat yang dipakai saat acara-acara tertentu atau sehari-hari.

Pakaian tradisional juga disebut dengan busana etnik. Pengertian busana etnik menurut CY Thambun Auyang dalam (Mally Maelialah dan Pipin Tresna P, 2010) mengemukakan bahwa “Busana etnik disebut juga busana tradisional yaitu suatu busana daerah yang telah dipakai secara turun temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan”.

Maka sebagai pendukung kebudayaan seharusnya pakaian adat ini harus dilestarikan sebagaimana kita melestarikan kebudayaan itu sendiri. Menjaga agar bagian-bagian budaya untuk tetap dikenal dan dilaksanakan oleh generasi mendatang seperti yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa Budaya adalah perilaku yang dipelajari sekelompok orang yang secara umum dianggap sebagai tradisi masyarakat setempat dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Warisan budaya adalah peninggalan berharga baik secara langsung maupun tidak langsung yang merupakan warisan dari para leluhur atau nenek moyang. Yang dalam hal ini sekaligus merupakan titipan kepada putra-putri dan anak cucu generasi penerima estafet berikutnya yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Hal ini juga sesuatu yang khas namun keberadaannya kini semakin terabaikan bahkan semakin tergerus dan terancam punah, selain akibat dari globalisasi juga claim sepihak dari pihak-pihak asing yang mana hal ini dapat menyebabkan krisis identitas bangsa.

Menurut Koentjaraningrat dalam Misbahuddin (2018) bahwa kebudayaan manusia setidaknya mengandung tiga dimensi penting. Pertama, kebudayaan sebagai kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma dan sebagainya. Kedua, kebudayaan sebagai kompleks aktivitas yang sudah dipola dalam masyarakat. Ketiga, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Kemudian pakaian adat merupakan sebagai benda hasil karya manusia yang telah dipakai sebagai bagian dari aktifitas terpola dalam sebuah masyarakat. Dalam hal tersebut kita bisa melihat bagaimana sebuah kebudayaan terbangun oleh cara berpakaian atau symbol yang berbentuk busana, maka pakaian adat menjadi penting dalam kelestarian sebuah budaya.

Penggunaan pakaian adat tradisional di Indonesia sudah tidak lagi menjadi kebiasaan dipakai sehari-hari. Misalkan di Madura pada saat ada acara terkesan malu untuk menggunakan “Pesak” bagi orang laki-laki yang mana pesak itu adalah khas Madura, atau “Kebaya” bagi orang perempuan juga pakaian khas Madura. Intinya jika berpakaian busana adat atau tradisional serasa aneh karena tidak biasa, padahal menjaga kelestarian budaya itu adalah tanggungjawab pewaris budaya.

Pentingnya memahami pakaian adat yang merupakan warisan budaya tak benda penuh makna. Sebagaimana pakaian adat Madura dibuat tidak sekedar memenuhi keinginan dan kebutuhan estetis, akan tetapi berbagai filosofi dan makna serta symbol yang menyertainya mampu menjadi media untuk mengkomunikasikan nilai etika dan moral, spiritual dan sosial. Nilai yang mampu menjadikan para pengguna sebagai panutan dengan kewibawaan agung sekaligus merupakan tuntunan dalam pembentukan karakter jati diri menuju terciptanya berbagai khasanah hakiki kebangsaan. Sedangkan tujuan pemahaman pakaian adat Madura itu bersifat kognitif dan afektif. Adapun salah satu tujuan pemahaman ini adalah membantu menyadarkan bahwa sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis dan dapat dipahami.

Permasalahan terjadi terhadap para guru yang belum paham pada nama dan jenis serta macam pakaian adat Madura. Hal tersebut diketahui di SMPN 3 Satu Atap Kokop dalam seminar untuk memahami jenis dan macam pakaian adat Madura. Permasalahan juga terjadi pada peserta didik SMPN 3 Satu Atap Kokop juga masih banyak peserta didik yang kurang memahami macam dan jenis pakaian adat harian Madura. Hal tersebut diketahui ketika penulis mengajar di sekolah tersebut, yang mana ketika guru laki-laki menggunakan “Tongkos” anak-anak menjadi risih dan saling bertanya sesama temannya tentang pakaian yang digunakan oleh guru.

Jadi, diketahui bahwa dari unsur guru dan siswa rata-rata kurang memahami betul terhadap macam dan jenis pakaian adat Madura. Padahal anak-anak muda dan para guru ini, yang mestinya memberi contoh dikalangan masyarakat luas, karena mereka agen pembaharuan serta ujung tombak dibidang pendidikan. Bahkan mereka cenderung memberikan arus informasi tidak benar kepada generasi penerus, yang mana hal ini akan berdampak menjadi sebab-musabab tergesernya nilai asli kearifan lokal itu sendiri, yang seharusnya menjadi kebanggaan bangsa ini.

Maka dampak yang dirasakan adalah kebingungan terjadi di kalangan masyarakat, akibat dari simpang siurnya arus informasi tersebut akan mengikis keaslian produk warisan budaya Madura secara lambat laun. Pengaruh jangka panjangnya adalah secara signifikan dapat menghapus keaslian pranata adat dan budaya Madura akan kehilangan jati diri sebagai bangsa yang agung. Kurangnya perhatian akan hal ini menjadikan arus budaya luar yang cenderung negatif semakin berkembang dan mengakar di Madura yang pada akhirnya akan menghapus budaya asli Madura itu sendiri. Padahal kearifan lokal juga dapat merumuskan sebuah negara bangsa, misalnya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mempunyai dasar negara Pancasila, sebenarnya adalah proses pemikiran para pendiri bangsa ini untuk membuat dasar negara yang diambil dan digali dari nilai kearifan lokal. Kearifan lokal ini kemudian dirumuskan menjadi lima sila yang berdasar kepada bentuk “ikatan sosial budaya” berbeda-beda tapi tetap satu (bhinneka tunggal ika).

Akhir-akhir ini, dunia pendidikan mengimplementasikan kurikulum Merdeka yang terdapat sebuah program sangat menarik, yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal tersebut adalah salah satu sarana untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini juga merupakan pembelajaran lintas ilmu untuk mengamati dan merenungkan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan, dan salah satu temanya adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berpeluang besar untuk melestarikan kearifan lokal.

Adapun sebagian kearifan lokal yang semakin tergerus adalah pakaian adat Madura. Dimana sebenarnya pakaian ini tidak hanya ada satu buah saja, namun beberapa macam jenis dan tingkatan busana adat Madura, dan uniknya hampir 90% guru kurang memiliki pemahaman tentang penyebutan serta penamaan dari pakaian tersebut. Padahal sebagian daripada ahli telah melakukan pembukuan yang diberi judul “Kain dan Pakaian Tradisional Madura” (Etty Herawati, 1979), namun karena keterbatasan sosialisasi terkait dengan hal tersebut menjadikannya belum tersampaikan dengan baik kepada para agen pembaharuan sebagai ujung tombak kurikulum. Hal ini sangat menarik mengingat jika para

pendidik belum memahami, namun sudah harus dipaksa untuk memberikan pendidikan kepada para generasi bangsa.

Maka salah satu langkah yang patut diapresiasi dalam melindungi warisan budaya Madura adalah terbitnya Surat Edaran Bupati Bangkalan nomor 065/1706/433.032/2022 tentang pakaian khas daerah pria (Tongkos) dimana berlandaskan Perda no. 11 tahun 2005 tentang pakaian khas daerah. Juga adanya kebijakan di jajaran pendidikan bahwa semua siswa dan guru pada tanggal 24 setiap bulannya untuk memakai pakaian “Pesak dan Marlina”, yang mana hal ini berlaku untuk anak sekolah di semua jenjang, mulai dari sekolah tingkat PAUD, TK, SD dan SMP. Hal tersebut adalah salah satu momen yang tepat untuk membiasakan siswa untuk mengingat pakaian adat Madura. Hal tersebut menjadikan saling dukung-mendukung kebijakan yang satu untuk merawat dan melestarikan pakaian adat Madura sebagai warisan dari para leluhur.

Surat Edaran Bupati Bangkalan diatas menjadi pondasi untuk merawat budaya dan kearifan lokal. Maka kebijakan ini melengkapi program pemerintah yang telah dipaparkan diatas. Sehingga saling dukung mendukung antara program pusat dan pemerintah daerah untuk melestarikan nilai tradisi, kearifan lokal, dan budaya dalam rangka mengembangkan identitas pribadi, sosial, dan bangsa. Juga berperan aktif menjaga dan melestarikan praktik dari komponen-komponen tersebut di tengah-tengah masyarakat global.

Berdasarkan dari beberapa permasalahan diatas, maka perlu kiranya mengadakan suatu artikel ilmiah yang dapat memberikan informasi penting terhadap para agen pembaharuan sehingga tercipta informasi yang benar kepada para peserta didik dan dapat mengubah mindset pendidik dan peserta didik serta masyarakat secara luas di Pulau Madura pada umumnya dan di Bangkalan pada khususnya terlebih lagi di Kecamatan Kokop terutamanya. Yang semula hanya bersifat imited tanpa memiliki landasan menjadi ilmiah. Maka berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang diangkat dalam artikel ini adalah : Bagaimana Urgensi Pemahaman Pakaian Adat Madura Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Project Penguatan Profil Pancasila Demi Kelestarian Kearifan Lokal.

Artikel ini sebagai bentuk dukungan terhadap Kurikulum Merdeka dalam Project Penguatan Profile Pelajar Pancasila, maka melalui artikel ini penulis akan mengurai beberapa contoh dan macam serta jenis pakaian adat Madura untuk memberi pemahaman tentang pakaian adat Madura. Kajian ilmiah ini bertujuan, agar para pendidik memiliki pengetahuan tentang nama dan jenis serta macam pakaian adat Madura. Kemudian dapat menunjang system pendidikan di Indonesia melalui kearifan lokal pada Project Penguatan Profile Pelajar Pancasila. Juga para pendidik agar menemukan arus informasi yang benar berlandaskan kajian ilmiah tentang berbagai macam pakaian adat Madura. Serta memberikan acuan kepada pengambil kebijakan agar dapat menyesuaikan seragam adat yang digunakan oleh pendidik atau pengampu kebijakan sesuai dengan strata pakaian adatnya, sehingga nilai-nilai estetika dan pranata budaya dapat tercapai dan lestari.

PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka

Program dan kebijakan sangat perlu dukungan dari berbagai pihak, mulai dari rakyat biasa hingga pejabat tinggi. Oleh karena itu regulasi tentang implementasi

Kurikulum Merdeka. Tidak kalah pentingnya dukungan dari unsur guru yang menjadi tonggak pemerintah dibidang pendidikan dan sebagai agen pembaharuan. Program pemerintah ini harus diikuti demi masa depan generasi penerus bangsa. Maka salah satu program yang harus didukung penuh adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk memahami urgensi pelestarian nilai tradisi, kearifan lokal, dan budaya serta mengembangkan identitas pribadi, sosial, dan bangsa; serta berperan aktif menjaga dan melestarikan praktik nilai dari komponen dimaksud di tengah-tengah masyarakat global (Kepmen No 262, 2022).

Dalam komponen-komponen Kurikulum Merdeka tercantum tentang Capaian Pembelajaran (CP) yang mana peserta didik harus mampu mengidentifikasi keragaman suku, agama, ras dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika (Kepmen, 2022). Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; dan (6) Kreatif (Kemdikbud, 2021).

Maka demi kelestarian Kurikulum Merdeka dalam tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kita harus mengimplementasikan bagaimana kita harus merawat tradisi dengan benar. Maka untuk melestarikan tradisi yang ada di Madura yaitu mengembangkan tradisi itu agar tetap lestari di era globalisasi, caranya adalah (1) Memahami tradisi yang ada di Madura; (2) Aktif mengikuti berbagai kegiatan tradisi di Madura; (3) Mengenalkan tradisi Madura; (4) Menjadikan tradisi Madura sebagai identitas diri di era globalisasi; (5) mempromosikan tradisi Madura; (6) Memasukkan tradisi Madura sebagai pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah; (7) Mengembangkan tradisi Madura kepada masyarakat luas; (8) mengadakan dan ikut serta dalam berbagai pentas seni tentang tradisi Madura di daerah sekitar; (9) Tidak menjelek-jelekkan tradisi Madura dari daerah lain; (10) saling menghormati tradisi lokal daerah lain.

Kearifan lokal Madura

Kearifan lokal Madura perlu dijaga dengan benar, agar identitas daerah dan bangsa tetap terjaga. Yaitu kita harus mengenal kearifan lokal yang ada di Madura, seperti suku bangsa mempunyai adat istiadat, budaya, dan kearifan lokalnya masing-masing. Maka tugas kita sebagai putra daerah adalah mengenali kearifan lokal daerah sendiri dan juga mengenal kearifan lokal daerah lainnya. Kemudian menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam aktivitas sehari-hari, yaitu bagaimana cara berpakaian, menghormati orang tua, menjaga lingkungan, tutur bahasa, dan menjunjung tinggi nilai moral.

Budaya harus dilestarikan dengan benar, pelestarian budaya dengan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Adapun cara melestarikan budaya bangsa Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Yaitu (1) Pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara

tertentu atau diadakan festival-festival. Dengan demikian, kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya. (2) Pelestarian kebudayaan yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk.

Identitas pribadi harus dijaga dengan memperkenalkan Warisan Budaya Lokal sebagai Identitas Diri. Perkenalkanlah warisan budaya lokal sebagai identitas diri. Namun, harus dipahami makna yang terkandung pada warisan budaya lokal yang menjadi ciri dari tempat tinggal. Kemudian membangun kesadaran dan kepedulian terhadap warisan budaya lokal. Mengapa, karena di era sekarang ini, sudah banyak anak muda yang tidak begitu peduli dengan warisan budaya lokal di sekitarnya. Selanjutnya membangun identitas dengan menjadikan warisan budaya lokal sebagai pemicu pariwisata budaya. Kemudian meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya lokal. Untuk menghindari hilangnya warisan budaya lokal, diperlukan adanya program pendidikan dan pelatihan dalam rangka melestarikan warisan budaya lokal. Pemerintah setempat harus berperan aktif dalam mengedukasi masyarakatnya, khususnya para generasi muda, akan keberadaan warisan budaya lokal di daerahnya.

Sosial harus dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, artinya manusia membutuhkan manusia lain. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat menjalankan hidupnya sendiri. Bahkan dalam memenuhi kebutuhannya, manusia memerlukan manusia lain untuk membantunya. Salah satu contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah melakukan gotong royong, mentaati peraturan, tegur sapa, memiliki rasa empati dan simpati, membantu orang lain, aktif dalam organisasi masyarakat, menjaga hubungan baik, menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan, bersosialisasi dengan lingkungan, saling menghormati, saling mengingatkan, saling memberi semangat dan motivasi. Salah satu contoh yang bisa dilakukan manusia ketika mendapati seseorang membutuhkan bantuan adalah dengan memberi semangat atau motivasi. Semangat atau motivasi adalah sebuah hal besar. Melalui itu, seseorang yang sedang menghadapi masalahnya dapat merasa dikuatkan untuk bangkit kembali.

Cinta tanah air adalah berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara. Contoh perilaku cinta tanah air adalah (1) Melestarikan budaya bangsa; (2) Menggunakan Indonesia yang baik dan benar; (3) Bangga dengan produk dalam negeri dan membelinya; (4) Mengikuti segala kegiatan saat memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia; (5) Menggunakan hak pilih dalam pemilihan umum (Pemilu); (6) Menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan; (7) Menuntut ilmu dan belajar bersungguh-sungguh; (8) Mengharumkan nama Bangsa Indonesia dengan prestasi; (9) Hidup rukun dan gotong royong menciptakan lingkungan yang rukun antar umat beragama.

Pakaian Adat Madura

Mode busana yang dipakai oleh suatu bangsa memperlihatkan citra bangsa tersebut, memperlihatkan hubungannya dengan kondisi sosial, ekonomi dan budaya bangsa yang bersangkutan untuk dapat dikatakan sebagai suatu bangsa yang berkebudayaan maju, kurang maju atau tidak maju sama sekali (Mari Condrongoro, 2010). Busana adat yang dipergunakan dalam berbagai upacara adat dapat dilihat sebagai suatu symbol identitas

seseorang terkait hak dan kewajiban pemakainya dan busana adat kebesaran ini tetap relevan untuk dipertahankan kelestariannya.

Seiring terbitnya Surat Edaran Bupati Bangkalan nomor 065/1706/433.032/2022 tentang pakaian khas daerah pria (Tongkos) dimana berlandaskan Perda no. 11 tahun 2005 tentang pakaian khas daerah. Tongkos adalah penutup kepala yang awalnya hanya digunakan oleh raja yang tercipta pada pertengahan abad ke-17. Sebuah identitas atau perlambang kebudayaan setempat.

Kata “Tongkos” mungkin terdengar kurang akrab di telinga. Namun penutup kepala yang satu ini harus dipertahankan sebagai budaya warisan Kerajaan Madura Barat, utamanya di Bangkalan. Pengenalan tongkos, utamanya pada masyarakat luar Bangkalan, terus dilakukan. Pemberian cinderamata berupa tongkos seringkali dilakukan. Pemakaian tongkos pada tamu kehormatan di acara tertentu tak lain sebagai bentuk upaya pengenalan.

“Dahulu hanya raja yang boleh memakai tongkos sebagai pelengkap aghungan (pakaian kebesaran) pada acara penting atau agung, seperti penobatan raja atau putra mahkota, pagelaran, serta upacara adat. Kini tongkos telah menjadi identitas masyarakat Bangkalan. Siapapun boleh memakainya, tanpa terikat usia, status sosial, ataupun jabatan,” tutur Mas Agus Suryoadikusumo (39) kepada PortalMadura.Com, Selasa (29/1/2019).

Tongkos tercipta sewaktu Kerajaan Madura Barat dipimpin oleh Raden Tumenggung Suroadiningrat (putra Pangeran Cakraningrat IV atau Pangeran Sidingkap). Beliau mengendalikan pemerintahan dengan gelar Raden Adipati Secoadiningrat atau Panembahan Cakraadiningrat V. Lokasi keraton berada di Sembilangan, Kecamatan Socah, Bangkalan, Madura. Beliau memerintah selama 25 tahun (1745-1770), 2 tahun di Keraton Sembilangan dan 23 tahun di Keraton Kesultanan Bangkalan. Saat meninggal dunia, posisi beliau dalam keadaan sujud. Oleh sebab itulah beliau juga disebut Panembahan Sedomukti.

Inspirasi terciptanya tongkos datang dari hewan laut blangkas. Konon, Keraton Sembilangan tengah diselimuti berbagai masalah. Berhari-hari Panembahan Sedomukti berfikir cara mengatasinya. Suatu hari beliau menyempatkan waktu berjalan-jalan di tepi pantai, dan melihat sepasang blangkas yang memadu kasih. Dalam bahasa Jawa, blangkas dikenal dengan nama mimi dan mintuno. Keduanya tergolong hewan yang setia sehidup semati pada pasangannya. Mimi adalah nama blangkas berkelamin jantan, sedangkan mintuno untuk blangkas betina. Keduanya mempunyai bentuk fisik yang hampir sama. Hanya saja pada betina bagian depan tubuhnya agak lebar dan dipenuhi ribuan telur, sedangkan yang jantan lebih kecil. Beliau lalu menggoda kedua hewan itu. Ekor keduanya yang semula menyentuh tanah langsung terangkat dan terlihat berdiri tegak. Ini menandakan kalau sepasang blangkas tersebut sedang terganggu atau marah.

Sekembalinya ke keraton, apa yang terjadi pada sepasang blangkas terus terngiang di kepalanya. Dari bentuk blangkas itulah Panembahan Sedomukti kemudian menciptakan penutup kepala khas Keraton Madura Barat, hingga kemudian disebut tongkos. Awalnya hanya digunakan oleh raja, tapi kemudian juga diperuntukkan bagi punggawa serta bangsawan.

Posisi ekor pada tongkos bisa jadi perlambang sikap dan suasana hati. Jika lurus ke samping pertanda si pemakai dalam keadaan tenang atau diliputi suasana hati yang bahagia. Jika berdiri atau ke atas pertanda jika si pemakai tengah dalam situasi tidak enak hati, marah, serta tidak boleh diganggu. Dan jika ekor tongkos mengarah ke bawah berarti

si memakai sedang berhadapan dengan figur penting serta agung yang selayaknya dihormati melebihi dirinya sendiri.

Macam dan jenis pakaian adat Madura

Adapun rincian macam-macam dan jenis pakaian adat Madura adalah pakaian adat harian Madura, pakaian adat pengantin, dan pakaian upacara adat. Adapun pakaian adat harian Madura ini kembali di bagi menjadi tiga bagian sesuai dengan strata kehidupan sosial di masa monarki absolut terdahulu. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dari masing-masing strata pada masa kerajaan itu. Adapun strata Madura beserta pakaian adat hariannya di era monarki terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu bangsawan tinggi, bangsawan menengah, dan kaum atau kerakyatan atau etnis. Adapun pakaian adat pengantin terbagi juga menjadi tiga golongan, yaitu pakaian adat pengantin bangsawan tinggi, pakaian adat pengantin bangsawan menengah, dan pakaian pengantin kaum atau kerakyatan. Adapun pakaian upacara adat tergantung dari jenis dan upacara adat yang dilakukan. Terdapat banyak sekali adat istiadat yang ada di tanah Madura ini, sekaligus pola berbusananya juga berbeda-beda antar pelaksanaan dan perayaan adat yang satu dengan yang lainnya. Pakaian upacara adat ini juga dibagi tiga, yaitu pakaian upacara adat bangsawan tinggi, pakaian upacara adat bangsawan menengah, dan pakaian upacara adat kerakyatan.

Macam dan jenis pakaian adat Madura ini terbentuk tidak terlepas dari strata sosial yang ada di pulau Madura di era monarki absolut terdahulu, strata sosial kemasyarakatan di Madura terbagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu bangsawan tinggi, bangsawan menengah, dan kaum/kerakyatan. Adapun yang dimaksud bangsawan tinggi ini adalah raja, keluarga inti raja, cucu dan cicit raja. Selebihnya tidak termasuk dalam golongan bangsawan tinggi. Sedangkan yang dimaksud dengan bangsawan menengah adalah para kerabat raja, keturunan dari para raja-raja sebelumnya dan para punggawa kerajaan Madura. Adapun yang dimaksud kaum atau kerakyatan adalah para petani, nelayan, pedagang dan para buruh serta para pelayan keraton.

Dari masing-masing tersebut terbentuklah suatu ciri khas pakaian yang menunjukkan karakter masing-masing, dimana para kaum/kerakyatan ini dikarenakan pekerjaan kesehariannya yang membutuhkan kebebasan, kelonggaran dalam bergerak dan kegesitan dalam bertindak, maka terbentuklah apa yang dinamakan pakaian etnis atau pakaian kaum.

Sementara itu dikalangan bangsawan menengah, dimana ini juga dalam kesehariannya masih membutuhkan kebebasan gerak namun dari segi estetika penampilan juga masih terkesan anggun, dari perpaduan inilah sebenarnya untuk saat ini sangat layak digunakan oleh para pendidik, dimana kebutuhan keleluasaan gerak pendidik dan keanggunannya juga masih dapat terjaga dengan baik, maka pakaian adat “Tengnga’an” muncul sebagai suatu bentuk jawaban dari kebutuhan akan hal tersebut. Pakaian adat yang digunakan oleh para punggawa kerajaan serta para kerabat raja ini dari segi estetikanya sangat cocok digunakan untuk para agen-agen pembaharuan.

Sedangkan pada kalangan bangsawan tinggi, yaitu raja beserta keluarga inti sampai ke cicit raja yang sedang bertahta, maka pakaian adat aghungan (pakaian adat tinggi) sangatlah ideal. Hal ini juga senada pada era milenial ini dimana para pengampu pengambil kebijakan seperti para kepala Dinas, Bupati, Setda, forkopimda dan para pimpinan yang lainnya dimana sangat membutuhkan keanggunan dan kelembutan dalam estetika

berbusana nya adalah suatu hal yang sangat layak menggunakan pakaian adat bangsawan tinggi atau pakaian adat aghungan ini.

Pakaian adat harian Madura di bagi menjadi tiga bagian sesuai dengan strata kehidupan sosial di masa monarki absolut terdahulu. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dari masing-masing strata pdada masa kerajaan itu. Adapun strata Madura beserta pakaian adat hariannya di era Monarki terbagi menjadi 3 (tiga) bagian bangsawan tinggi, yaitu terdiri dari anak dan cucu serta cicit Ratu. Dalam tradisi Madura Ratu adalah sebutan untuk laki-laki sedangkan untuk permaisuri atau perempuan disebut “Ratu Ibu”.

Pakaian Bangsawan Tinggi

Adapun pakaian adat harian untuk kalangan bangsawan tinggi ini disebut dengan “Agheman Aghungan” hal tersebut terdiri dari pakaian adat aghungan pria, yaitu (1) Menggunakan tutup kepala yang disebut “Tongkos”; (2) Jas tutup berwarna putih berkantong di sebelah kiri; (3) Sampir motif batik Tanjung Bumi dan menggunakan selop; (4) Wiron teknik keatas berjumlah ganjil lebih banyak dari jumlah wanitanya; (5) Senjata agheman berupa keris. Sedangkan pakaian adat aghungan wanita, yaitu (1) Kebaya panjang yang ujungnya meruncing; (2) Kancing baju dari emas 11 buah; (3) Sampir batik Tanjung Bumi wiron biasa lebih sedikit dari pria dan menggunakan selop; (4) Sanggulnya berupa sanggul tekuk berhias bunga mawar melati; (5) Senjata aghemannya adalah cundrik mawar yang diselipkan pada sanggulnya.

Pakaian Bangsawan Menengah

Bangsawan menengah adalah terdiri dari para kerabat ratoh/ratu (Piturun dari ratu-ratu sebelumnya), dan para pegawai keratuan maupun Kesultanan. Adapaun pakaian adat harian untuk kalangan bangsawan menengah ini disebut dengan “Agheman Tengnga’an” yang terdiri dari pakaian adat tengnga’an pria, yaitu (1) Menggunakan Tutup Kepala yang disebut “Peredhan”; (2) Jas tutup berwarna coklat dengan krah tinggi; (3) Berkantong sebelah kiri tempat arloji; (4) Sampir batik Tanjung Bumi dengan wiron besar (Supit Udang); (5) Senjata aghemannya adalah tombak. Sedangkan pakaian adat tengnga’an wanita adalah; (1) Kebaya panjang berwarna coklat yang terbuka bagian depannya; (2) Perhiasan rantai peniti susun tiga; (3) Sanggul tekuk dengan hiasan mawar; (4) Kain sampir batik Tanjung Bumi berwarna coklat wiron biasa berjumlah lebih sedikit dari prianya.

Pakaian Kaum atau Kerakyatan/Etnis

Adalah para abdi, pedagang, nelayan, petani dan lainnya, dimana Kaum membutuhkan sebuah pakaian yang longgar, terbuka, leluasa dan mudah untuk bergerak seiring tugas dan kewajibannya yang banyak bersinggungan dengan hal pertanian, peternakan, nelayan dan sejenisnya. Sehingga muncullah sebuah pakaian yang terbuka, longgar dan berwarna gelap sehingga tampak tidak mudah kotor, bebas bergerak dan leluasa kemanapun ia berpindah, dimana hal ini disebut dengan pakaian “Pesak” dan celananya disebut dengan “Gombor”. Adapun pakaian adat harian untuk kaum atau kerakyatan atau etnis ini disebut dengan “Aghengan Pesak” yang terdiri dari (1) Menggunakan tutup kepala dari kain batik terbuka bagian atasnya disebut “Butaghan”; (2) Baju pesak berwarna hitam; (2) Kaos berwarna merah putih; (3) Celana gombor berwarna hitam tanpa alas kaki; (4) Agheman senjatanya berupa clurit. Sedangkan pakaian adat kaum wanita adalah (1) Kebaya pendek sehingga pusernya kelihatan berwarna cerah

menyala; (2) Sarung batik ragam hias Jogrojagan Panjang sampai betis; (3) Perhiasan gelang gakrap (Semacam manik-manik) dan benggel untuk pergelangan kaki dan kalung botoran (dari perak atau emas); (4) Sanggul kecil dengan ujung rambut dikeluarkan sedikit (Bunto') berselip mawar merah.

Seperti apa yang telah masyhur di masyarakat Madura bahwasanya pakaian adat kaum atau etnis ini banyak dikenal dengan nama Sakera dan Marlina, namun tinjauan historis sangatlah berbeda dan juga dari kalangan para sejarawan menyatakan bahwa istilah ini telah bergeser dari yang sebenarnya. Dapat dijelaskan disini bahwa Sakera adalah seorang manusia yang terlahir di Desa Kancil Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan, ia terlahir dengan nama lahir Sadiman dengan strata bangsawannya pada gelar Mas (wikipedia). Sedemikian juga Marlina, ia adalah istri dari Sakera. Sakera kemudian berprofesi menjadi Mandor pabrik di perusahaan Kancil Mas di Pasuruan dan berkedudukan sebagai Mandor tebu di Pasuruan. Sebagai akibat dari gaji Sakera yang tidak dibayarkan oleh Belanda sebagai pemilik perusahaan tersebut, maka melawan Sakera dan perjuangan ini memakai sabit yang ia biasa gunakan sehari-hari dalam melaksanakan tugasnya di pabrik tersebut. Dalam perjuangannya melawan kesewenangan Belanda yang tidak membayarkan gajinya tersebut, akhirnya Sakera ditangkap dan dipenjara. Di sisi yang lain, Marlina sebagai istri Sakera ternyata berselingkuh dan memadu kasih dengan Brodin yang notabene adalah keponakan dari Sakera disaat Sakera sedang didalam penjara (tribunusantara.com/2020).

Dari penjelasan diatas, jika pada era kemudian nama Sakera dan Marlina menjadi sangat familiar di Madura kemudian disematkan menjadi nama dari sebuah pakaian adat, serta skala perjuangannya yang bersifat lokal pabrik dan demi kepentingan pribadinya bukan kepentingan negara dan bangsanya, disisi lain Marlina yang ternyata memiliki sifat yang kurang terpuji dan justru bertolak belakang dengan sifat asli para wanita-wanita Madura yang begitu setia kepada suaminya dan ini juga bisa dilihat dikalangan masyarakat umum di seluruh Madura, maka sangat disayangkan jika peran salah satunya insan agung di Madura yang telah memberikan tauladan dan contoh kepribadian-kepribadian terpuji dan sesuai dengan pranata agama islam yang telah dianut oleh masyarakat Madura dan telah resmi menjadi agama bangsa dan negara sejak tahun 1531 yakni Gusti Ratu Ibu Syarifah Ambami yang begitu setia selama beliau ditinggal suaminya bertahun-tahun ke Jawa menjadi tergeser dan tergerus.

Seiring perjalanan waktu maka dikenallah perlawanan Sakera yang ber-skala pabrik ini dengan senjata Clurit nya tersebut maka diangkatlah peristiwa ini ke dalam sebuah siaran televisi berkelanjutan dan cukup menyerap animo masyarakat untuk menonton tayangan tersebut. Siaran TVRI pada kisaran tahun 80an ini secara tidak langsung memberikan efek yang tidak pernah diprediksi sebelumnya, yaitu bergesernya istilah-istilah asli Madura dari yang sebenarnya dan justru kemudian lebih masyhur pada perkembangan tahun-tahun berikutnya, bahkan anehnya lagi akibat dari minim nya sarana informasi serta minimnya pula edukasi dari pihak-pihak terkait menambah semakin terpuruknya masyarakat dalam mengenal peradaban asli dari daerah nya sendiri, hal ini juga didukung dengan begitu masifnya pemberitaan dari para jurnalistik yang seakan-akan ikut serta meng-iklankan istilah-istilah yang sebenarnya tidak sesuai dengan aslinya.

Pakaian Adat Pengantin

Pakaian adat pengantin terbagi menjadi tiga golongan juga, sama seperti pakaian adat harian diatas, sesuai strata adat yang ada di Madura pada era kerajaan terdahulu. Adapun pakaian adat pengantin bangsawan tinggi untuk mempelai pria menggunakan (1) Kain songket samper; (2) Dada terbuka; (3) Peci kupluk (Kuluk/mahkota dalam pewayangan). Sedangkan untuk mempelai wanita menggunakan (1) Kain songket dengan ragam hias sampar; (2) Mengenakan Kemben; (3) menggunakan sanggul tekuk dengan ragam hiasan bunga laut.

Kemudian pakaian adat pengantin bangsawan menengah untuk mempelai pria menggunakan (1) Jas tutup; (2) Berwarna menyala (senada dengan pengantin wanita); (3) Kain sampir songket panjang. Sedangkan untuk mempelai wanita menggunakan (1) Memakai kebaya panjang terbuka bagian depan; (2) Berwarna menyala (merah/biru/kuning); (3) Kain sampir yang dipakai kain songket.

Sedangkan pakaian adat pengantin kaum atau kerakyatan untuk mempelai pria menggunakan (1) Memakai jas hitam; (2) Menggunakan peci; (3) Berhias kembang goyang empat buah. Adapun untuk mempelai wanita menggunakan (1) Kain batik dengan ragam hias storjoan dan brukat; (2) Memakai kembang goyang berbentuk jamang; (3) Memakai selokan.

Pakaian Upacara Adat

Pakaian upacara adat tergantung dari jenis dan upacara adat yang dilakukan. Terdapat banyak sekali adat istiadat yang ada di tanah Madura ini, sekaligus pola busananya juga berbeda-beda antar pelaksanaan dan perayaan adat yang satu dengan lainnya. Namun secara umum adalah sebagai berikut. Yaitu pakaian upacara adat bangsawan tinggi adalah (1) Kemeja berbahan bludru berbentuk mantel berprada emas; (2) Peci berhias bunga melati dan bunga mawar; (3) Memakai sarung. Adapun pakaian upacara adat bangsawan menengah menggunakan (1) Kemeja berbahan bludru berbentuk mantel berprada emas; (2) Peci berhias bunga melati dan bunga mawar; (3) Memakai sarung. Sedangkan pakaian upacara adat kerakyatan menggunakan (1) Kemeja putih terbuka bagian depan; (2) Peci berhias bunga melati saja; dan (3) Memakai sarung kotak-kotak.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas menggambar bahwa Kurikulum Merdeka dalam tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sangat menerima keragaman dan perubahan budaya sebagai suatu kenyataan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat, dan memahami urgensi pelestarian nilai tradisi, kearifan lokal dan budaya yang menumbuhkan sikap tanggung jawab dan berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan praktik nilai tradisi, kearifan lokal dan budaya dalam masyarakat global.

Kurikulum merdeka ini sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan sebagaimana dijelaskan pendidikan adalah sistem terbuka dengan subsistem input, output, dan umpan balik internal dan eksternal. Dengan pengetahuan ini, efektivitas proses pendidikan mengungkapkan efektivitas subsistem aktivitas kerja, komunikasi, dan pemantauan dalam setiap proses (Juhri, M., Nurlaili, Z., & Nurhadi, A. 2023).

Sedangkan pakaian adat Madura memiliki tingkatan tersendiri di daerah Madura. Maka berdasarkan pembahasan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa pakaian adat harian Madura ada tiga, yaitu pakaian adat harian Madura, pakaian adat pengantin, dan pakaian upacara adat.

Guru profesional mampu membelajarkan adat dengan berbagai keragaman budaya dengan memanfaatkan media dan sumber belajar lingkungan setempat (Nurhadi, A, 2016). Oleh sebab itu implementasi P5 harus dijalankan.

Saran

Para pengambil kebijakan segera melakukan langkah-langkah strategis guna mendukung terciptanya pendidikan yang ilmiah tentang kearifan lokal khususnya pakaian adat Madura pada kurikulum merdeka terutama dalam implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan seminar dan workshop serta pelatihan untuk mensosialisasikan pakaian adat Madura terhadap masyarakat luas. Serta penggunaan pakaian adat Madura pada hari-hari atau moment-moment tertentu seperti halnya dengan Hariann Ulang Tahun (HUT) Kota Bangkalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Condronogoro, Mari. 2010. *Memahami Busana Adat Kraton Yogyakarta warisan penuh makna, edisi revisi*, Yogyakarta.
- Herawati BA, ETTY. 1979. *Kain dan Pakaian Tradisional Madura*, Edisi pertama, DKI Jakarta.
- Juhri, M., Nurlaili, Z., & Nurhadi, A. (2023). Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management/TQM). *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 22(2), 171-178.
- Kebaya Ranongan, Pakaian Adat Jawa Timur yang Kental Budaya Madura (detik.com).
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Lintje Anna Marpaung. 2013. Urgensi Kearifan Lokal Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah. *Yustisia Vol.2 No.2 Mei - Agustus 2013*.
- Mally, Maelihyah & Pipin Tresna P. 2010. *Inovasi Busana Etnik*. Bandung; Gapura Press.
- Misbahuddin, Muhammad dan Abdah Munfaridatus sholihah. 2016. Pakaian Sebagai Penanda: Konstruksi Identitas Budaya dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016), *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2018; p-ISSN 2338-9648, e-ISSN: 2527631X.
- Nurhadi, A. (2016). *Profesi Keguruan: Menuju Pembentukan Guru Profesional*. Kuningan: Goresan Pena
- Pakaian Adat Madura untuk Wanita, Kebaya Ranongan, Aksesori Pakai Cucuk Dinar dan Cucuk Sisir - *Tribunmadura.com* (tribunnews.com).
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jakarta 2021. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*.